

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amenore diartikan sebagai tidak terjadinya menstruasi pada wanita usia reproduktif. Klasifikasi dari amenore, yaitu amenore primer dan amenore sekunder. Amenore primer adalah tidak terjadinya riwayat menstruasi pada 3 tahun setelah *menarche* atau pada usia 15 tahun. Amenore sekunder diartikan sebagai tidak terjadinya periode menstruasi selama 3 bulan dengan siklus teratur sebelumnya atau selama 6 bulan dengan siklus tidak teratur (Munro et al., 2022).

Berdasarkan data dari WHO menunjukkan bahwa perkiraan angka kejadian amenore pada remaja sebanyak 10-15 %. Di Indonesia, wanita dengan usia 10-59 tahun mengalami menstruasi teratur (32%) dan mengalami gangguan menstruasi dalam 1 tahun terakhir menstruasi hidupnya (68%). Gangguan menstruasi seperti amenore sekunder 18,4%, amenore primer 5,3%(de la Salud, 2018). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, remaja yang mengalami kejadian amenore mencapai 170 orang (10%-13%) dari jumlah 1.600 remaja (Magdalena, et al., 2015).

Amenore sekunder terjadi sebagai respons terhadap stres metabolik, fisik, atau psikologis yang berlebihan atau kombinasi dari semuanya dengan atau tanpa penurunan berat badan. Stresor ini berdampak negatif pada pelepasan GnRH (*Gonadotropin Releasing Hormone*) dan sumbu reproduksi yang menyebabkan menstruasi tidak teratur dan amenore sekunder (Podfigurna et al., 2020).

Stres adalah reaksi terhadap ketidakmampuan individu untuk memenuhi tuntutan lingkungan sekitarnya (Haider, 2017). Stres memengaruhi produksi hormon perangsang folikel yaitu LH dan FSH di hipotalamus dan mengganggu produksi estrogen dan progesteron, yang menyebabkan tidak teraturnya siklus menstruasi (Amalia et al., 2023)

Seiring bertambahnya usia, amenore sekunder dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti risiko terjadi infertilitas karena tidak adanya menstruasi yang merupakan tanda gangguan pada sistem reproduksi. Amenore sekunder juga berpotensi memicu osteoporosis sebagai akibat langsung dari rendahnya kadar hormon (Pramita Sari et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pramita, Sari (2021), diperoleh bahwa mahasiswi di Institut Kesehatan Mitra Bunda yang amenore sekunder mengalami stres (63,33%), lebih banyak dibandingkan mahasiswi yang amenore sekunder tidak mengalami stres (19%).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat stres dengan kejadian amenore sekunder.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat stres dengan amenore sekunder pada mahasiswi FK UNPRI angkatan 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian amenore sekunder pada mahasiswi FK UNPRI angkatan 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendapatkan gambaran tingkat stres pada mahasiswi FK UNPRI angkatan 2022.
2. Mengetahui angka kejadian amenore sekunder pada mahasiswi FK UNPRI angkatan 2022.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat stres dengan kejadian amenore sekunder pada mahasiswi FK UNPRI angkatan 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti:

Diharapkan dapat memberikan sarana pembelajaran dan penambahan pengetahuan tentang tingkat stres dan amenore sekunder.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan penambahan pengetahuan tentang pentingnya manajemen stres yang kaitannya dengan amenore sekunder.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat penambahan pengetahuan tentang hubungan tingkat stres dengan amenore sekunder.